

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Modernisasi idealnya berada pada tatanan warga negara yang berpikir secara global dan bertindak lokal (Naisbitt dalam Sofyan, 2011, hlm. 2). Yakni terbuka terhadap berbagai perubahan yang ada dari berbagai bidang dengan tetap melakukan seleksi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Namun, pada kenyataannya banyak warga negara yang berpikir lokal tetapi bertindak global dengan menerima informasi baru kemudian mengenyampingkan nilai-nilai yang sudah berlaku. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kebudayaan asing yang dianggap praktis, tetapi acuh terhadap eksistensi kebudayaan sendiri. Piliang (dalam Santi, 2020, hlm. 13) mengatakan bahwa apabila homogenisasi daya tariknya lebih kuat dari heterogenitas, maka budaya lokal akan terseret masuk kedalam arus globalisasi. Hal ini merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi, dan kehilangan identitas diri. Sementara, apabila budaya lokal tidak melakukan pengembangan untuk keunggulan budaya, maka budaya etnik Nusantara akan dimanfaatkan oleh pihak luar yang memiliki kepentingan, berupa pencurian yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kepentingan ekonomi kapitalis global.

Dalam rangka mencegah dan mengatasi fenomena tersebut, perlu dilakukan penguatan pendidikan karakter tanpa mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengikutsertakan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Pendidikan karakter merupakan salah satu topik pendidikan yang saat ini mendapat sorotan dan perhatian yang banyak baik dari pemerintah, civitas akademika, maupun masyarakat. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang ditunjukkan dari perilaku lulusan pendidikan saat ini. Seperti yang dikemukakan Muchlas Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 52) ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Terkait pendidikan karakter, lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal ikut serta memegang tanggung jawab. Proses pembentukan karakter baik disadari maupun tidak, dapat mempengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya yang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Nilai-nilai lokal sebagai bagian dari lingkungan peserta didik, dapat menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini. Selaras dengan pendapat Kuntoro (2012, hlm. 6) yang mengatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur, nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berfungsi sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai basis bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya melalui mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global (Maryani dan Sjamsuddin, 2012, hlm. 72). Misnah (2018, hlm. 168) menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS mengintegrasikan masalah-masalah dari lingkungan masyarakat lokal sehingga pembelajaran dapat langsung diaplikasikan pada kehidupan yang nyata dialami oleh peserta didik sehingga mereka menemukan dengan sendiri apa, bagaimana masalah-masalah lokal yang secara langsung yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran yang menekankan kehidupan masyarakat lokal akan memberikan pemahaman yang luas pada kehidupan nyata yang dialami peserta didik sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, masalah-masalah lokal yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Selaras dengan pendapat Supriatna (2016, hlm. 56) bahwa guru IPS seharusnya dapat menjadikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran. Sasaran kajian pendidikan ilmu pengetahuan sosial bukan hanya memberikan bekal bagi peserta didik pada konteks pengetahuan saja, akan tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan sosial

yang dapat bermanfaat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK. Wibowo (2015, hlm. 15) berpendapat bahwa sudah waktunya budaya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum di sekolah yang disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah sehingga peserta didik sadar akan budaya bangsanya. Sejalan dengan rekomendasi UNESCO untuk menggali nilai kearifan lokal agar menjadi dasar untuk mendorong munculnya perilaku saling menghormati antar suku, budaya, agama, bangsa dan juga etnis sehingga keberagaman dapat terjaga. Cianjur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Kabupaten Bandung Barat di sebelah timur, serta Kabupaten Sukabumi di sebelah barat (CIANJURKAB.go.id, 2019). Dalam rangka menciptakan masyarakat yang paripurna melalui suatu pedoman dalam melaksanakan kehidupan masyarakat, terbentuklah Tiga Pilar Budaya yang terdiri dari Ngaos (mengaji), Mamaos (Tembang Sunda Cianjuran), dan Maenpo (Pencak silat). Tilu pilar budaya ini diciptakan oleh Dalem Pancaniti yang bertujuan untuk membentuk masyarakat Cianjur yang islami, memperhalus budi, serta memiliki fisik yang kuat (Asrianti, 2015, hlm. 547 - 553).

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur mengeluarkan peraturan daerah (Perda Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020) tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur. Perlindungan nilai-nilai Ngaos, Mamaos, dan Maenpo dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi budaya daerah sebagai pembentuk kepribadian bangsa, peneguh jati diri kedaerahan dan sarana pengungkapan serta pengembangan nilai-nilai budaya daerah. Salah satu saluran yang digunakan untuk perlindungan nilai-nilai Ngaos, Mamaos dan Maenpo yakni melalui bidang pendidikan, baik formal, informal, maupun pesantren. Sekolah hadir sebagai sebuah elemen pendidikan yang

memberikan pembelajaran budaya lokal kepada peserta didik. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk penguatan karakter.

Tiga Pilar Budaya menjadi falsafah hidup masyarakat Cianjur, tidak terkecuali generasi mudanya sebagai penerus dari warisan budaya Cianjur. Dengan membentuk karakter yang menunjukkan bentuk keberagamaan, keberbudayaan, serta membentuk pribadi yang terampil dan tangguh. Dengan kerja keras dari berbagai pihak baik dari kalangan berpengalaman dengan memberikan teladan bagi kaum muda, melibatkan nilai-nilai Tiga Pilar Budaya dalam bidang pendidikan, serta partisipasi masyarakat untuk senantiasa menerapkan pilar-pilar tersebut dalam keseharian. Penerapan Tiga Pilar Budaya juga menjadi suatu identitas masyarakat yang beriman dan taat beragama dengan pembangunan akhlak yang mulia. Pilar budaya lainnya menumbuhkan komunitas Cianjur untuk selalu memiliki kehalusan pikiran, kesiapan dalam menghadapi kehidupan, rajin bekerja, gesit, ramah kepada orang lain, dan selalu hidup berdampingan (Ristiani, 2019, hlm. 298). Dengan keberbudayaan sebagai masyarakat yang beradab, tatakrama, dan sopan santun. Serta semangat keberdayaan tinggi dengan raga yang sehat dan memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cipanas. Hal ini penting, sebab nilai-nilai kearifan lokal yang tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan untuk generasi muda, akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi (Nurbayani dan Sriat, 2018, hlm. 151).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah proses penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS. Adapun rumusan masalah pokok tersebut dapat diuraikan kedalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS?

- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.3 Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk menganalisis:

- 1.3.1 Bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.3 Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya pengetahuan mengenai salah satu kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan memberikan manfaat di bidang pendidikan, khususnya dalam mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia. Melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui kearifan lokal sebagai bentuk pewarisan budaya dan menumbuhkan identitas bangsa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan informasi pada pihak yang bersangkutan mengenai pendidikan karakter yang bersumber dari lingkungan sekitar, dalam hal ini bagi masyarakat cianjur yang kental dengan nilai-nilai tiga pilar budaya.
- b. Bagi para peneliti atau pihak-pihak yang memiliki partisipasi aktif secara langsung dalam penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal.
- c. Bagi penulis sendiri dapat dijadikan sebagai refleksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta diharapkan dapat memperoleh wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman serta bahan perbandingan antara pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan dengan keadaan masyarakat sebenarnya berkaitan dengan peran kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan arah kebijakan untuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui nilai-nilai kearifan lokal untuk diterapkan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan kurikulum 2013 yang menekankan ranah afektif peserta didik.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang optimal pada penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS, khususnya melalui kearifan lokal. Sebagai bentuk pemanfaatan potensi budaya di Indonesia serta usaha untuk menanamkan identitas bangsa sebagai modal keikutsertaan dalam arus modernisasi. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

1.5 Struktur Organisasi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bagian ini penelitian akan menjabarkan tentang latar belakang peneliti mengambil judul penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal pada mata pelajaran IPS; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka. Dalam bagian ini membahas tentang kajian teori-teori dan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu menyangkut pendidikan karakter, kearifan lokal, dan mata pelajaran IPS.
- BAB III : Metode Penelitian. Dalam bagian membahas tentang desain penelitian, jenis penelitian, objek, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, validitas data, dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.